

# KESERASIAN PENYEBUTAN ASMAUL HUSNA DALAM AL-QUR'AN

Ade Nailul Huda <sup>1</sup>

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

## Abstract

*Al-Qur'an's munasabah science (the science of interrelation and interdependence of its verses) in its history includes fields of science that have recently been present and researched in the field of the new al-Biqai Interpretation (885 H) which makes munasabah as a style of interpretation taken and used specifically as an exegesis. However, if traced to the history of the commentary and interpretation, actually the science of interrelation and interdependence of Quranic verses has been born since the era of companions and their successors when they understood the verse that has a correlation with the previous verse or after it. In the use of asmaul husna's redaction in Al-Qur'an, there are also harmony between the meaning of asmaul husna and the content of its verse, especially if we focus on the application of Asmaul Husna as a closing verse, it can be seen that all Asmaul Husna which is used as a closing verse is always in accordance with the theme of its discussion.*

**Keywords:** *Al-Qur'an's munasabah science, Asmaul husna*

## Pengertian Munasabah

Kata munasabah secara etimologi berarti al-Musyâkalah (keserupaan) dan al-Muqârabah (kedekatan). Menurut az-Zarkasyi munasabah adalah satu hal yang dapat dipahami, tatkala dihadapkan kepada akal pasti akal itu akan menerimanya.<sup>2</sup> Sedangkan menurut al-Biqai munasabah adalah

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

<sup>2</sup> Az-Zarkasyi, *al-Burhân fî 'Ulûm Al-Qur'an* (Bairut: Maktabah al-'Ashriyyah, t.th.) Juz 1, h. 61

satu ilmu yang mencoba mengetahui alasan alasan dibalik susunan atau urutan bagian bagian.<sup>3</sup> Dengan kata lain ilmu

65

munasabah dalam Al-Qur'an adalah satu ilmu yang mempelajari hubungan keserupaan, kedekatan, dan keserasian antara satu ayat dengan ayat lain, atau satu surat dengan surat lain, bisa berupa hubungan umum dengan khusus, hubungan logis atau hubungan konsekuensi logis seperti hubungan sebab akibat, hubungan dua hal yang terkait atau berlawanan.

Nama munasabah dalam Al-Qur'an, pertama kali dipopulerkan oleh Abu Bakr an-Naisaburi (324 H ) yang dalam sebuah riwayat diceritakan selalu mengaitkan keserasian satu ayat dengan ayat sebelum atau sesudahnya, setelah itu datang masa di mana penggunaan munasabah digunakan secara luas dalam penafsiran, termasuk ketika alBiqâ'i datang membawa tafsir dengan corak khusus ini dalam tafsirnya *Nadẓm ad-Durâr fî Tanâsub al-Ayah wa as-Sumâr*.

**Pengertian Asmaul Husna** Asmaul Husna adalah gabungan dua kata, asma dan husna. Secara bahasa asma diambil dari kalimat *الاسم* asal katanya adalah *اسم* dan jamaknya *أسماء* artinya nama-nama. Adapun kalimat husna adalah *ta'nits* dari lafaz *احسن* sehingga makna husna di sini menggambarkan *mubâlaghah* atau puncak dari keindahan dan kebagusan. Maka asmaul husna artinya nama-nama Allah yang terbaik.<sup>4</sup>

Dalam meneliti asmaul husna *mu`tabarah* sebelum dijadikan landasan, penulis menemukan bahwa asmaul husna yang beredar selama ini sangat banyak dan jumlahnya melebihi sembilan puluh sembilan, bahkan bila dirunut dalam beberapa riwayat hadis terdapat lebih dari 150 nama baik asmaul husna yang sama dalam beberapa riwayat maupun yang berbeda beda, sayangnya dari semua riwayat yang ada, para peneliti

---

<sup>3</sup> Al-Biqâ'i, *Nadẓm ad-Durâr fî Tanâsub al-Ayah wa as-Sumâr* (Makkah: alMaktabah at-Tijâriyyah,1986), Juz 1, h. 5

<sup>4</sup> Al-Azhari, *Tabḍẓib al-Lughah*, (Bairut: Dâr al-Fikr, 2001), Juz 4, h. 337

hadis menggolongkan semua riwayat tersebut dalam riwayat yang *dba'if*, termasuk riwayat at-Tirmidzi yang isinya dijadikan rujukan asmaul husna di Indonesia, di mana diyakini Ibnu Hajar al-Atsqolani sebagai riwayat *mudraj*.<sup>5</sup> Adapun riwayat shahih dari al-Bukhâri hanya menyebut jumlah asmaul husna 99 nama tanpa

menyebutkan nama-nama secara

detail. *إن لله تسعة وتسعين اسما مائة إلا واحدا من أحصاها دخل الجنة*<sup>6</sup>

*"Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, siapa yang menghafalnya masuk surga"*.

Kenyataannya, nama-nama asmaul husna yang beredar sangat banyak dan memiliki nama-nama yang berbeda pada riwayat hadis, belum termasuk bila menggabungkan dengan pendapat ulama yang menyebutkan nama-nama asmaul husna tanpa mendasarkan pada riwayat hadis, sehingga tidak heran bila Mahmud Abd Razzaq menyebutkan terdapat 290 nama asmaul husna yang berbeda. Ibnu 'Arabi menyebut ada 146 asmaul husna, bahkan setelah menyebutkan seluruh nama tersebut dalam kitabnya *al-Amad al-Aqshâ fî Asmâ Allah al-Husnâ*, beliau mengatakan ini masih sedikit,<sup>7</sup> lalu al-Qurthubi juga dalam kitab *al-Asna fî Syarh Asmâ al-Husna* menyebut terdapat 131 asmaul husna<sup>8</sup> bahkan, yang sangat spektakuler Ibnu Hajar al-Atsqolani menyebutkan bahwa Imam Fakhruddîn ar-Râzi menyebutkan asmaul husna sebanyak 4000 nama.<sup>9,10</sup>

Berdasarkan penjabaran diatas, sudut pandang ulama terhadap jumlah asmaul husna dapat di bagi menjadi tiga: *Pertama*, kelompok yang hanya membatasi asmaul husna pada 99 nama, salah satunya adalah Ibnu

---

<sup>5</sup> Ibnu Hajar al-Atsqolani, *Fath al-Bâri fî Syarh Shahîb al-Bukhari*, (Bairut: Dâr al-Ma'rifah,1996), Juz 11, h. 215. Lihat juga Ibnu Hajar al-Atsqolani *Bulâgh al-Marâm*, h. 346

<sup>6</sup> Imam Bukhari, *Shahîb al-Bukhâri, kitab Da'awât, bab Lillâbi Miata Isman*, (Bairut: Dâr Ibnu Katsir, 1987), Juz 5, h. 2354, Nomer hadis: 6047.

<sup>7</sup> Abu Bakr Muhammad Bin Abdullah al-'Arabi, *Abkâm Al-Qur'an*, (Lubnan: Dâr al-Fikr, t.th.), Juz 2, h. 805

<sup>8</sup> Al-Qurthubi, *Al-Asna fî Syarh Asmâ' al-Husna*, (Mesir: Dâr as-Shabah li al-Turats, 2001), h. 121

<sup>9</sup> Ibnu Hajar al-Atsqolani, *Fath al-Bâri fî Syarh Shahîb al-Bukhari*, jilid 11, h.

<sup>10</sup> *إن لله تسعة وتسعين اسما مائة إلا واحدا من أحصاها دخل الجنة* Hadis riwayat Bukhari: <sup>10</sup>

Hazm al-Andalûsî. Kelompok ini mendasarkan pendapatnya berdasarkan hadis riwayat Bukhari.<sup>10</sup> *Kedua*, kelompok yang sangat bebas menetapkan asmaul husna berdasarkan ijtihadnya sendiri, ulama yang berada pada garis ini sangat banyak, diantaranya: Ibnu ‘Arabî, Fakhruddîn ar-Râzî, Ibnu al-Wazîr al-Yamâni, al-Baihaqi, mufasssir alQurtubi, dan lain lain. Mereka menyandarkan legalitas ijtihadnya ini berdasarkan hadis Nabi saw. dari riwayat Ahmad:

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه، أن النبي صلى الله عليه وسلم قال في دعاء الكرب: ما أصاب أحدا قط هم ولا حزن، فقال: اللهم إني عبدك وابن عبدك وابن أمتك، ناصيتي بيدك، ماض في حكمك، عدل في قضاؤك، أسألك بكل اسم هو لك سميت به نفسك، أو أنزلته في كتابك، أو علمته أحدا من خلقك، أو استأثرت به في علم الغيب عندك، أن تجعل القرآن ربيع قلبي ونور صدري وجلاء حزني وذهاب همي وحزني إلا أذهب الله همه وحزنه وأبدله مكانه فرجا. فقليل يا رسول الله الا نتعلمها؟ فقال: بلى لمن سمعها ان يتعلمها<sup>11</sup>.

*Ketiga*, kelompok yang mengambil jalan tengah, membolehkan asmaul husna lebih dari 99 nama, namun dalam aplikasi pemilihannya harus dibatasi berdasarkan Al-Qur'an dan riwayat hadis yang *shahîb*, pendapat ini dipelopori Ibnu Taymiyah. Dalam membela pendapat gurunya ini, Ibnu Qoyyim lebih jauh menjelaskan bahwa pendapat ini tidaklah bertolak belakang dengan hadis yang menyebutkan bahwa Allah memiliki 99 nama, Ibnu Qoyyim mengistilahkan hal ini seperti seseorang yang mengaku memiliki 5 rumah didaerah-daerah tertentu, namun tidak menutup kemungkinan ia memiliki rumah lain yang tidak disebutnya.<sup>12</sup>

Ditengah kebuntuan tersebut, beruntung penulis menjumpai tentang *syurûth* dan *qowâ'id* di dalam menetapkan asmaul husna yang dipelopori oleh Syech Utsamain.<sup>13</sup> Syarat penetapan asmaul husna tersebut adalah:

<sup>11</sup> Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, (Bairut: Muassasah Ar Risalah,1420)

Bab Musnad Abdullah Bin Mas'ud, Jus 1, Hal 391, Nomer Hadis 3712.

<sup>12</sup> Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, *Asmâ' al-Husna*, (Mesir: Dâr al-Ghad al-Jadîd, 2005), h. 47.

<sup>13</sup> Al-Utsamain, *Syarh al-Qowâ'id al-Mitsli fî as-Shifat Allah wa Asmâih al-Husna*, (Mesir: Muassah as-Shahâbah, 2006), h. 40.

*Pertama*, Membatasi Asmaul Husna hanya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Pembatasan asmaul Husna dari sumber rujukan Al-Qur'an dan hadis merupakan hal yang tidak bisa ditawar, apalagi bila kita merujuk pada metode penafsiran yang paling diakui adalah penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan penafsiran Al-Qur'an menggunakan hadis Nabi saw. yang *shabih*. Dalam Al-Qur'an Allah Swt. berfirman *ولله الاسماء الحسنى فادعوه* به. Maka sepatutnya mengembalikan penetapan makna tersebut sesuai kehendak dan maksud yang memiliki nama dengan menyandarkan pada penafsiran Al-Qur'an juga, atau bila tidak didapati mengambil rujukan dari hadis sesuai legalitas yang dimiliki Rasul saw. dalam Al-Qur'an *وما ينطق عن الهوى ان هو الا وحي يوحى*

*Kedua*, Asmaul husna diambil dalam kalimat ismiah bukan kalimat *fi'liyah* atau sifat. Menurut Ibnu 'Aqil, isim dibedakan dengan lainnya pada lima alamat atau tanda, yaitu *ولله النداء والالتونين والجبر والتنونين والنداء وأل\* ومسند* حصول *تميز حصل*. Maka penulis mencoba fokus pada Asmaul Husna yang berasal dari kalimat isim saja dan tidak menggunakan asmaul husna dari kalimat *fi'il* atau sifat seperti lafaz *الاحكام والالكرام* atau *القوة ذو الجلال والالكرام* karena menurut penulis lafaz ini masuk kepada Wasf (sifat).

*Ketiga*, Asmaul husna harus memiliki arti yang menunjukkan pujian dan pengagungan pada Allah Swt. Berdasarkan kaedah ini dan secara akal sehat adalah sangat tidak layak pemberian nama oleh beberapa ulama kepada Allah Swt. sebagai *الزارع* meskipun terdapat ayat yang berbunyi dalam QS. al-Waqi'ah [56]: 64<sup>14</sup> atau memberikan nama *المالك* meskipun Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Anfâl [8]: 30.<sup>15</sup> Tidak juga menyebut Allah dengan nama *الكاتب* meskipun Allah berfirman didalam QS. al-Mujâdalah [58]: 21.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> QS. al-Waqi'ah [56]: 64 *أَنْتُمْ تَرْزُقُونَهُ أَمْ نَنْزُقُهُ* (Kamukah yang menumbuhkannya ataukah kami yang menumbuhkannya?)

<sup>15</sup> QS. al-Anfâl [8]: 30 *وَيَحْسَبُونَ وَيَحْسَبُونَ وَيَحْسَبُونَ وَيَحْسَبُونَ* (Mereka memikirkan tipu daya, dan Allah menggagalkan tipu daya itu) <sup>16</sup> QS. al-Mujâdalah [58]: 21 *كَتَبَ اللَّهُ لَأَنَّ لَأَنَّ لَأَنَّ لَأَنَّ* (Allah telah menetapkan: "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang". Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa)

*Keempat*, Asmaul husna harus nama yang memiliki makna. Berdasar kedah ini penulis menghindari penggunaan nama Allah Swt. sebagai *الدهر* meskipun terdapat hadis *shabîh* riwayat Imam Bukhârî:

قال النبي صلى الله عليه وسلم: لا تسموا العنب الكرم ولا تقولوا  
خبية

الدهر فإن الله هو الدهر.<sup>16</sup>

*Kelima*, Asmaul husna meskipun dari akar kalimat yang sama namun memiliki makna berbeda. Ada beberapa Asmaul husna yang memiliki akar kalimat yang sama seperti *ar-rabmân* dan *ar-rabîm* yang berasal dari kalimat *رحم*, namun kedua nama ini memiliki kandungan makna yang berbeda. *Ar-Rabmân* adalah kasih sayang yang besar dan luas namun tidak berkesinambungan dan terputus, sedangkan *arrabîm* adalah kasih sayang yang terbatas namun berkesinambungan.

Asmaul husna seharusnya memiliki makna khusus yang berbeda meskipun berasal dari kalimat yang sama, dalam hal ini Ibnu Hajar Al Atsqolani mengatakan: “Tidak ada nama nama Allah yang memiliki arti sama, karena tiap tiap nama memiliki karakteristik, meskipun berasal dari asal kalimat yang sama”<sup>17</sup>

Keenam, Asmaul husna sebaiknya tidak diambil dari kata *mudhâfah* atau *muqayyadah*. Penyebab dari kata *mudhâfah* atau *muqayyadah* itu membutuhkan atau bergantung pada kata yang disandarkan atau *taqyîd* (yang diikat), sehingga bila yang disandarkannya hilang maka hilang *mudhafnya* begitupun *taqyîd*. Asmaul husna seharusnya kata yang berdiri sendiri dan merdeka, kata yang tidak membutuhkan kata lain untuk bersandar, yang tidak dapat berubah makna dan kalimatnya. Maka berdasarkan alasan tersebut, penulis tidak memasukkan lafaz *ذو الجلال والاکرام* meskipun terdapat dalam hadis *shabîh* anjuran berdoa dengan menyebut lafaz tersebut, atau *ذو الرحمة* meskipun terdapat dalam QS. al-An'am [6]: 133.

<sup>16</sup> Imam Bukhari, *Shabîh al-Bukhârî, Kitâb al-Adab*, Juz 15, h. 83. No. Hadis 6002

<sup>17</sup> Ibnu Hajar al-Atsqolani, *Fath al-Bâri fî Syarh Shabîh al-Bukhari*, jilid 11, h. 223

ليس في أسماء الله شيء مترادف، إذ لكل اسم خصوصية، وإن اتفق بعضها مع بعض في أصل المعنى

Berdasarkan kaedah diatas, maka penulis dapati bahwa asmaul husna yang akan dijadikan kajian bahasan penulis adalah:

الملك القدوس السلام المؤمن المهيمن العزيز الجبار المتكبر الخالق  
 البارئ المصور الأول الآخر الظاهر الباطن الحي القيوم العلي العظيم  
 العليم الحليم العفو الغفور السميع البصير الحق المبين الكبير اللطيف  
 الخبير الوتر الجميل الحي الستير الغني الحميد الرؤوف المولى النصير  
 القدير المتعال الواحد القهار الغفار القوي المتين الشكور الواسع التواب  
 الحكيم الكريم الأحد الصمد القريب المجيب الودود الولي الحفيظ  
 المجيد الفتاح الشهيد المقدم المؤخر المليك المفتدر المسعر القابض  
 الباسط الرازوق الوكيل الرقيب المحسن الحسيب الشافي الرفيق  
 المعطي المقيت السيد الطيب الأكرم البر والوهاب الجواد السبوح  
 الوارث  
 الرب الأعلى الإله.<sup>18</sup>

### Penggunaan Asmaul Husna dalam Al-Qur'an

Hampir semua ayat dalam Al-Qur'an ditutup dengan menggunakan lafazh asmaul husna. Bahkan bila lafadzh Allah dan Rabb dimasukkan sebagai bagian dari asmaul husna sebagaimana mayoritas riwayat, maka hampir tidak ada ayat yang terlewat tanpa menyebut lafadzh asmaul husna.

Meskipun ilmu munasabah tergolong baru dalam dunia tafsir, namun ketika menafsirkan tentang lafadzh asmaul husna dan kaitannya dengan ayat yang ditutupnya, penulis mendapati bahwa mayoritas mufassir telah menerapkan hubungan keserasian (*munasabah*) antara ayat dan lafadzh asmaul husna tersebut. Beberapa tafsir meskipun ber *genre* umum dan memiliki metode *bi al-ma'tsur*, namun dalam pembahasan asmaul husna selalu dicarikan titik munasabah dengan ayat yang menyebutkan lafadznya, seperti Tafsir *al-Mubarrar al-Wajiz* karya Ibnu 'Athiyyah, Tafsir *Jami' al-Bayân fî Ta'wil Ayy Al-Qur'an alKarîm* karya al-

---

<sup>18</sup> Nama-nama ini adalah nama-nama yang disebutkan sebagian oleh Mahmud Abd Razziq dalam kitab *Asmâ' al-Husna as-Sâbitah fî Al-Qur'an wa as-Sunnah* dan kitab *Mausû'ah Asmâ' al-Husna* yang dikarang 'Aqil Husain, (Bairut: Dâr Ibnu Katsîr. 2009).

Imam at-Thabari, dan Tafsir *ad-Dûr al-Mantsûr* karya as-Suyûthi. Misalnya ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 271

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُفْوَها وَتُؤْتُوها الْفُقَرَاءَ  
فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
خَبِيرٌ

"Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. al-Baqarah [2]: 271).

Ketika menafsirkan tafsir lafazh *al-Khobir*, Ibnu Jarîr at-Thabari berkata:

Allah Swt. maha mengetahui segala hal terkait perbuatan mereka termasuk sadaqah, baik yang diberikan secara rahasia atau terang terangan. Adapun nama Allah dengan "*Khobir*" yang diletakkan pada ayat ini untuk menenangkan hati orang yang bersedekah bahwa pahala mereka akan sampai kepada mereka begitupun seluruh amal saleh mereka, secara khusus penggunaan nama *al-Khobir* pada ayat ini sebagai tanda bahwa sadaqah secara rahasia lebih disukai.<sup>19</sup>

Contoh lainnya, ketika Ibnu 'Athiyah menyasikan penggunaan lafazh *al-qadîr* pada QS. al-Baqarah [2]: 20.

يَكَادُ الْبَرْقُ يَطْفِئُ أَبْصَارَهُمْ كَمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشْوَاهِهِ  
وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَهَبَّسَ مَعَهُمْ  
وَأَبْصَرَهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

"Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka, setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan dibawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka, sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu" (QS. al-Baqarah [2]: 20)

Ibnu Athiyah berkata:

---

<sup>19</sup> Ath-Thabari, *Jami' al-Bayân fî Ta'wîl Ayy Al-Qur'an al-Karîm*, (Bairut: Dâr al- Kutub al-Ilmiah, 2005), Juz 5, h. 586.



“Dan sebab dikhususkannya lafazh *al-Qadîr* pada ayat ini adalah karena kandungan ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang ancaman dan hal yang menakutkan, maka penyebutan lafazh *al-Qadîr* (Bahwa Allah Maha Kuasa melakukan ancaman itu) menjadi sesuai karenanya”.<sup>20</sup>

Selain para mufassir salaf diatas, imam-imam yang datang pada masa sesudahnya seperti Fakhruddîn ar-Râzi, al-Alûsi, Ibnu ‘Âsyûr, asySya’rawi, Thanthâwi Jauhari, Abu Hayyan al-Andalusi, dan lain-lain, juga menggunakan dalam tafsirnya keserasian makna antara lafazh asmaul husna yang digunakan dengan kandungan ayat, misalnya al-Alûsi, ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]:

فَتَلَقَّ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ<sup>37</sup>

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. al-Baqarah [2]: 37)

Dalam tafsir ayat ini, imam al-Alûsi mendahului dengan penjelasan tentang makna taubat, dan kenapa dalam ayat ini ditutup dengan lafazh *at-tawwâb* yang bermakna bahwa Allah Maha Penerima Taubat, hal ini karena makna *Tawwâb* yang lebih dalam memiliki dua sebab: *Pertama*, Allah yang memberi petunjuk untuk bertaubat. *Kedua*, Allah yang menerima taubat hambanya yang bertaubat. Maka penempatan nama *at-Tawwâb* karena Allah yang memberikan petunjuk kepada Adam untuk bertaubat dan Allah juga yang menerima taubatnya.

Lalu al-Alûsi menjelaskan keserasian dua nama yang digabungkan menjadi satu pada ayat ini *at-tawwâb* dan *ar-rabîm*, al-Alusi menilai pemilihan ini sangat serasi karena seorang hamba tidak akan bertaubat tanpa petunjuk Allah (*at-tawwâb*) dan petunjuk itu tidaklah diberikan melainkan karena kasih sayang Allah (*ar-rabîm*).<sup>21</sup> Lebih jauh alAlûsi menjelaskan peletakkan nama *ar-rabîm* pada ayat ini untuk menyanggah pendapat muktazilah bahwa diterimanya taubat seorang hamba bukanlah karena kewajiban Allah menerima taubat, namun hal tersebut adalah wujud kasih sayang Allah kepada hambanya.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Ibnu Athiyyah, *al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-‘Aẓîz*, (Qahirah: Dâr Kutub al-Islâmi,1395), Juz 1, h. 196.

<sup>21</sup> Al-Alûsî, *Rûb al-Ma’ânî*, (Bairut: Dâr al-Kutub Ilmiah, 1995), Juz 11, h. 451 <sup>23</sup> Al-Alûsî, *Rûb al-Ma’ânî*, Juz 1, h. 238

## Mufrad dan Muqtaran

Dalam penulisan ini, penulis membagi asmaul husna yang disebutkan dalam Al-Qur'an menjadi bentuk tunggal (*mufrad*) dan ganda (*muqtaran*). Adapun contoh asmaul husna dalam Al-Qur'an yang disebutkan secara tunggal, misalnya terdapat pada QS. al-Baqarah [2]: 95. **وَلَنْ يَتَمَنَّوهُ**

**أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ**

*"Dan sekali-kali mereka tidak akan menginginkan kematian itu selama lamanya karena kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya"* (QS. al-Baqarah [2]: 95).

Ayat ini turun ketika orang-orang Yahudi dan Nasrani menganggap diri mereka adalah anak-anak Allah dan kecintaan-Nya, bahkan menganggap bahwa hanya mereka yang akan masuk ke dalam surga, karena itu Allah melalui Rasul-Nya mengajak mereka untuk bermubâlahab (saling melaknat) dan melalui ayat ini Allah memastikan bahwa pasti mereka enggan menerima tantangan tersebut karena kecintaan mereka terhadap dunia dan rasa takut pada kematian.

Dalam penempatan salah satu asmaul husna, yaitu kata '*alim*' dalam ayat ini sangatlah tepat, karena setelah Allah mengungkapkan kemustahilan keinginan mereka untuk mati yang dikuatkan dengan huruf *lan*. Allah mengingatkan mereka bahwa Dia maha mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati mereka, bahkan meski bibir mereka mengatakan siap mati karena pasti masuk syurga, hati mereka diliputi ketakutan akan hal itu.

Mayoritas penyebutan nama *al-'alim* dalam Al-Qur'an adalah terkait hal ghaib yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Swt. Hal gaib tersebut berdasarkan pengamatan penulis terkait: *Pertama*, Maha mengetahui penciptaan manusia dan alam semesta, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah [2]: 29 dan QS. al-An'âm [6]: 101. *Kedua*, Maha mengetahui keadaan manusia yang beriman, bertakwa dan yang dzolim, sebagaimana QS. at-Taubah [9]: 44 dan QS. at-Taubah [9]: 47. *Ketiga*, Maha mengetahui amalan hambanya, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah [2]: 215 dan QS. Yunus [10]: 36. *Keempat*, Maha mengetahui tentang rizki; kadar rizki tiap hambanya, dan usaha hambanya untuk memperolehnya, sebagaimana dalam QS. al- 'Ankabût [29]: 62 dan QS. as-Syura [42]: 12. *Kelima*, Maha mengetahui maslahat pada setiap perintah dan larangan, seperti pada QS. al-Baqarah [2]: 231

Contoh lain penerapan asmaul husna dalam bentuk *mufrad* adalah pada QS. Ali ‘Imrân [3]: 8

رَبَّنَا لَ تَزُغُ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً

إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

"(Mereka berdoa) "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi" (QS. Ali ‘Imrân [3]: 8).

Ketika menafsirkan ayat ini, al-Biqâ'i menghubungkan tafsir ayat dengan ayat sebelumnya, dimana setelah Allah memberikan celaan pada orang-orang yang menggunakan ta'wil dan orang-orang yang dalam hatinya terdapat penyakit, Allah mengajarkan kita untuk berdoa dan memohon tetapnya hidayah dan petunjuk di dalam hati. Sementara penutup ayat dengan kata الوهاب selain memiliki keserasian yang indah dari segi kalimat dimana setelah Allah menyebutkan لنا وهب lalu Allah tutup dengan nama الوهاب. Nama ini juga amat sesuai dari segi makna, dimakna makna الوهاب adalah pemberian besar yang diberikan secara terus menerus, maka dalam ayat ini kita dituntun berdoa untuk mendapat hidayah, karena hidayah adalah pemberian terbesar bagi seorang hamba dan mendapatkannya secara terus menerus adalah keberuntungan yang tidak terhitung.<sup>22</sup> Lafazh الوهاب hanya disebut secara *mufrad* di dalam Al-Qur'an sebanyak 2 kali. Selain ayat di atas, nama ini disebut juga pada QS. Shad [38]: 35)

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لِي يَنْبَغِي لِحَدِيدٍ مِنْ بَعْدِي إِنَّكَ

أَنْتَ الْوَهَّابُ

"Dia berkata: Ya Tuhan, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku, sungguh Engkau adalah Yang Maha Pemberi" (QS. Shad [38]: 35).

---

<sup>22</sup> Lihat al-Biqâ'i, *Nadzâm ad-Durâr fî Tanâsub al-Ayah wa as-Suwar*, juz 1, h. 495. Lihat juga Fakhruddîn ar-Râzî, *at-Tafsîr al-Kabîr*, (Bairut: Dâr al-Kutub al'Ilmiyah, 1990), juz 4, h. 120

Ayat ini pun memiliki kesesuaian dengan penutup ayatnya, di mana saat Nabi Sulaiman ketika meminta kerajaan yang tidak seorangpun pernah memilikinya. Lalu Allah memberikan hadiah yang sangat besar ini, karena الوهاب juga berarti Maha memberikan sesuatu meskipun yang diberikan tidak berhak atas itu.<sup>23</sup> Adapun contoh penggunaan *muqtaran* antara dua nama, misalnya terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 158

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ  
فَلْجُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ حَيْثُ فِئْتَانِ اللَّهِ  
شَاكِرٌ عَلَيْهِمُ

*"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah, maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sai antara keduanya, barangsiapa yang mengerjakan satu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui kebajikan yang dilakukan itu"* (QS. alBaqarah [2]: 158)

Pada ayat ini Allah Swt. menjelaskan tentang fungsi Shafa dan Marwah yang merupakan tanda-tanda kebesaran Allah sekaligus anjuran untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah sebagai sebuah amal kebaikan. Pada penutup ayat, Allah Swt. menjelaskan *ومن تطوع خيرا*, siapa yang melakukan kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah adalah شاکر yang memiliki arti selalu membalas amal sedikit dengan balasan yang besar, sehingga amal kebaikan sekecil apapun tidak akan luput dari balasan Nya.

Setelah menjelaskan tentang kepastian adanya balasan amal baik dari Allah Swt., disebutkan pula bahwa Allah adalah عليم maha mengetahui maksud dan niat hamba-hambanya di dalam beribadah, sehingga balasan amal hanya akan diberikan untuk hamba-hambanya yang taat. Imam at-Tsa'alabi berkata: وفي قوله عليما تحذير وندب إلى الاخلاص.<sup>24</sup> Al-Qur'an hanya menyebutkan dua kali asmaul husna شاکر dan عليم, selain pada ayat ini disebutkan sekali lagi pada QS. an-Nisâ' [147]:[4.

<sup>23</sup> Abu Hayyan, *Bahr al-Mubâth*, (Bairut: Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), juz 3, h.

23

<sup>24</sup> Ats-Tsa'alabi, *Taysîr al-Karîm ar-Rabmân*, (Madinah:Dâr at-Taqwâ, 1987), juz 1, h. 185

Contoh lainnya adalah QS. al-Baqarah [2]: 127

وَإِذْ يُرَفِّعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ

مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa) "Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami, sungguh Engkau Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui" (QS. al-Baqarah [2]: 127)

Ayat ini berbicara tentang Nabi Ibrahim dan Ismail yang diperintahkan Allah Swt. untuk membangun Ka'bah. Sambil membangun Ka'bah, Ibrahim dan anaknya Ismail berdoa: رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Abû Hayyân dalam tafsirnya *Babr al-Mubâth* menjelaskan bahwa disebutkan dua nama ini pada akhir ayat menunjukkan kesesuaian yang sangat indah, karena menunjukkan bahwa Allah Maha Mendengar seluruh doa dan Allah Maha Mengetahui keadaan dan kebutuhan orang yang berdoa.<sup>25</sup> Dua nama ini السميع dan العليم disebutkan secara bersamaan pada 31 tempat di dalam Al Qur'an, keseluruhannya dengan mendahulukan lafaz السميع dari العليم. Abu Hayyan berpendapat hal ini karena السميع menunjukkan pada hal yang *ẓhâbir*, sedangkan العليم pada aspek batin.<sup>26</sup>

Adapun bagi penulis, hikmah dari digabungnya dua nama ini ada dua: *Pertama*, bahwa Allah maha mendengar semua doa dan mengetahui hal yang terbaik untuk hambanya, apakah mengabulkan doa dengan segera, menunda doa sampai waktu yang tepat atau menggantinya dengan yang lebih baik. *Kedua*, bahwa Allah Swt. maha mengetahui keadaan makhluknya, Allah mendengar sekaligus mengetahui, karena berapa banyak orang munafik yang perkataannya tidak sesuai dengan perbuatan dan hatinya.

---

<sup>25</sup> Abu Hayyan, *Babr al-Mubâth*, juz 1, h. 127

<sup>26</sup> Abu Hayyan, *Babr al-Mubâth*, juz 1, h. 411

## Penutup

Ilmu munasabah adalah ilmu yang sangat baik untuk mengungkap mukjizat Al-Qur'an terutama dalam keindahan bahasa dan pemilihannya. Termasuk pada keindahan peletakkan asmaul husna di tiap kalimat yang menunjukkan bahwa tiap kata dalam Al-Qur'an dan tiap nama asmaul husna yang diletakkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an diletakkan sesuai keserasiannya dan ikatan makna yang saling terkait.

Demikian diantara keajaiban Al-Qur'an bahwa aspek kajiannya sangatlah mendetail, hampir di tiap sisi, baik bahasa, cerita, kabar berita dan keilmuannya, selalu berkembang, seperti air laut yang tidak pernah kering untuk ditimba, memberikan inspirasi pada manusia tanpa habis habisnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alûsî, *Râh al-Ma'âni*, Bairut: Dâr al-Kutub Ilmiah, 1995
- Al-'Arabî, Abu Bakr Muḥammad Bin Abdullah, *Abkâm Al-Qur'an*, Lubnan: Dâr al-Fikr, t.th.
- Ar-Râzî, Fakhrudîn, *at-Tafsîr al-Kabîr*, Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiah, 1990
- Athiyyah, Ibnu, *al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Aẓîẓ*, Qahirah: Dâr Kutub al-Islâmi, 1395
- Al-Atsqolani, Ibnu Hajar, *Fath al-Bâri fî Syarh Shabih al-Bukhari*, Bairut: Dâr al-Ma'rifah, 1996
- Al-Azhari, *Tahdzîb al-Lughah*, Bairut: Dâr al-Fikr, 2001
- Al-Biqâ'î, *Nadẓm ad-Durâr fî Tanâsub al-Ayah wa as-Suwar*, Makkah: alMaktabah at-Tijâriyyah, 1986
- Bukhari, *Shabih al-Bukhâri, kitab Da'awât, bab Lillâhi Miata Isman*, Bairut: Dâr Ibnu Katsir, 1987
- Hayyan, Abu, *Babr al-Muhîth*, Bairut: Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiah, 2001
- Husain, 'Aqîl, *Mausû'ah Asmâ' al-Husna*, Bairut: Dâr Ibnu Katsîr, 2009
- Ibn Hanbal, Ahmad, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, Bairut: Muassasah Ar Risalah, 1420
- Al-Jauziyah, Ibnu Qoyyîm, *Asmâ' al-Husna*, Mesir: Dâr al-Ghad al-Jadîd, 2005

- Al-Qurthubi, *Al-Asna fî Syarh Asmâ' al-Husna*, Mesir: Dâr as-Shabah li at-Turats, 2001
- Ath-Thabari, *Jamî' al-Bayân fî Ta'wîl Ayy Al-Qur'an al-Karîm*, Bairut: Dâr al- Kutub al-'Ilmiah, 2005
- Ats-Tsa'alabi, *Taysîr al-Karîm ar-Rahmân*, Madinah:Dâr at-Taqwâ, 1987
- Al-Utsamain, *Syarh al-Qowâid al-Mitsli fî as-Shifat Allah wa Asmâih alHusna*, Mesir: Muassah as-Shahâbah, 2006
- Az-Zarkasyi, *al-Burhân fî 'Ulûm Al-Qur'an*, Bairut: Maktabah al'Ashriyyah, t.th.